

Resensi Buku

Judul : **Corpus Linguistics for ELT: Research and Practice**
ISBN : 978-0-415-74712-7
Penulis : Ivor Timmis
Penerbit : Routledge (2015)
Tebal : 213 halaman

Mahyuni
Universitas Mataram
yonmahy@yahoo.com

Buku ini terdiri atas 213 halaman dan terbagi dalam sembilan bab. Pada bab pendahuluan, penulis menyajikan definisi dan jenis-jenis korpus. Bab 2 difokuskan untuk mendiskusikan tahapan dan langkah awal pembuatan korpus. Bab 3 menjelaskan kaitan korpus dengan *lexis*, sedangkan bab 4 menekankan pada penelitian dan tata bahasa korpus. Pada bab selanjutnya (bab 5), diskusi diarahkan pada langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk penelitian korpus lisan. Bab 6 membahas korpora yang berorientasi pada pengajaran dan pembelajaran yang berbasis data (*data-driven learning*), sedangkan bab 7 membahas tentang *English for Specific Purposes* (ESP) dengan fokus pada bahasa Inggris untuk tujuan akademik, bahasa Inggris terkait dengan hal-hal teknis, bahasa Inggris untuk tujuan bisnis, korpora dan bahasa Inggris untuk tujuan khusus, serta potensi korpora sebagai acuan pengembangan bahan ajar. Bab 8 mendiskusikan korpus dalam perspektif (*corpora in perspective*) dan menekankan pada pentingnya membahas batasan korpora dalam konteks bahasa Inggris sebagai *lingua franca* dan sebagai bahasa pilihan, juga model dalam pengajaran bahasa Inggris di kelas. Pada bab kesimpulan (bab 9) dibahas beberapa pertanyaan yang memerlukan jawaban terbuka.

Ihwal korpora yang dipaparkan secara komprehensif ini sangat menarik karena menjelaskan secara gamblang tidak saja mengenai bagaimana penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, termasuk oleh pemelajar, namun juga menjadi model pengajaran bahasa Inggris di kelas yang mungkin selama ini diabaikan oleh pegiat ELT. Berikut disajikan kandungan masing-masing bab secara lebih rinci.

Pada bab pendahuluan disajikan definisi, jenis, manfaat, serta kontribusi korpus pada pengajaran bahasa Inggris. Mengutip pendapat dari beberapa ahli, korpus didefinisikan sebagai kompilasi atau kumpulan teks berdasarkan penggunaan bahasa Inggris secara nyata pada sejumlah ranah yang bervariasi. Misalnya, Brazil (1995, hlm. 24) mendefinisikan korpus sebagai “suatu kumpulan bahasa yang digunakan”. Ia menegaskan bahwa bahasa dalam suatu korpus haruslah terjadi secara alamiah. Selanjutnya, penulis mencontohkan tipe korpora dengan jumlah kata berskala yang paling sedikit sampai dengan yang sangat besar. BNC dan COCA adalah contoh korpora yang sangat besar dan terdiri atas bahasa lisan dan tulisan. CANCODE, MICASE, CANBEC adalah contoh korpora dengan jumlah kata hingga lima juta, dan masih banyak contoh lain yang disajikan penulis dengan konteks ranah penggunaan bahasa yang sangat variatif (hal.3), termasuk korpus pedagogis yang dapat digunakan sebagai model bahan ajar untuk memperkaya aspek pengenalan bentuk bahasa yang digunakan di dalam dan di luar kelas.

Hal tersebut menegaskan bahwa korpus sebenarnya bermanfaat pada pengajaran bahasa Inggris (ELT) dalam tiga hal. Pertama, korpus secara tidak langsung menjelaskan tentang aktivitas yang dapat menjadi acuan kerja, seperti kamus dan tata bahasa, acuan materi ajar, silabus, dan tes ELT. Yang kedua, data korpus dalam kelas dapat digunakan secara langsung untuk mengajar

bahasa Inggris dan memberikan akses bagi siswa untuk lebih mandiri. Terakhir, pengembangan korpus berorientasi pada pengajaran dengan penekanan pada bahasa pertama (L1) pembelajar dan korpus untuk *English for Specific Purposes* (ESP).

Selanjutnya, bab 2 menyajikan proses pembuatan korpus, diawali dengan petunjuk awal bagi mereka yang tidak berpengalaman. Ini dapat dimulai dari meminta pembaca mengajukan pertanyaan mendasar: Untuk apa dan bagaimana? Penggunaan bahasa mana yang diwakili? Apa jenis gaya dan konteks bahasanya? Di atas semuanya, siapa pengguna potensial dari korpus yang dikembangkan? Dalam konteks ini, penulis mengacu pada de Cock (2010) yang membedakan antara dua jenis transkripsi, yaitu transkripsi luas dan transkripsi sempit, yang tergantung pada ketepatan serta tingkat kerumitan penggunaan yang kita inginkan. Pengkodean (*encoding*) dapat menentukan metadata seperti pembicara, tanggal, dan sumber teks. Pelabelan khusus dapat juga dibuat untuk pencarian kata atau tata bahasa, misalnya dengan menggunakan perangkat daring (*online*) seperti CLAWS. Penulis kemudian menjelaskan tiga penerapan dasar analitis yaitu: penghitungan frekuensi, indeks kata, dan perbandingan kata.

Daftar frekuensi pemunculan *linguistic item* tertentu sesungguhnya dengan mudah dapat ditampilkan. Jika Anda pernah menampilkan daftar frekuensi dari suatu *item*, mungkin Anda ingin tahu lebih jauh mengenai penggunaan *item* tersebut dengan menggunakan perangkat *concordancing* yang “menampilkan semua contoh kata atau frasa yang Anda cari pada korpus dengan jumlah co-teks yang terbatas di salah satu sisi kata sasaran”, sehingga Anda dapat fokus pada kolokasi khusus dan memastikan apakah kolokasi tersebut kuat atau lemah.

Hal di atas dibahas secara lebih rinci pada Bab 3 mengenai Korpora dan Lexis. Pada bagian ini diuraikan pemerkiraan ulang status lexis dan yang terpenting adalah mengenai hubungan antara lexis dan tata bahasa. Banyak pengajar menghargai cara kerja yang semestinya dipahami dan mereka setuju dengan Wilkins (1972, hlm. 111) bahwa “tanpa tata bahasa maka hanya sedikit hal yang dapat disampaikan; tanpa kosa kata maka tidak ada hal yang dapat disampaikan.” Semua guru pasti akan senang setelah mengetahui bahwa menurut bahasa dalam percakapan atau buku terdiri atas 2000 kata yang paling sering digunakan (Nation 2013) 80% hingga 90%. O’Keeffe, McCarthy & Carter (2007, hlm. 48-49) berpendapat bahwa kosa kata yang diterima sebanyak 5000 sampai 6000 kata, jika tingkatnya sudah mencapai *upper intermediate*. Temuan signifikan yang terkait dengan implikasi pengajaran ini dimungkinkan dengan penggunaan analisis frekuensi. Martinez dan Schmitt (2012) membuat daftar 505 frasa yang paling sering digunakan, secara kebetulan juga masuk dalam daftar 2000 kata yang paling sering dimunculkan. Perlu ditegaskan bahwa sampai tahapan ini bahasa yang digunakan oleh penulis dan strategi elaborasinya sangat jelas dan lugas sehingga dengan mudah pula dimengerti. Hal ini menunjukkan bahwa bagian tersebut merupakan salah satu keunggulan dari buku ini.

Penelitian dan tata bahasa korpus [hal 57] dalam bab 4 membahas tentang kurikulum bahasa dan materi pelajaran. Boleh jadi pembaca menyimpulkan bahwa Timmis, sang penulis, merekomendasikan agar buku pelajaran mengikuti angka frekuensi yang diamati pada korpora bahasa alamiah. Pendekatan informasi korpus (*corpus-informed approach*) tidak boleh mendikte apa yang harus kita lakukan. Sejalan dengan frekuensi struktur, kita perlu mempertimbangkan kesulitan dan kegunaan untuk kelompok pembelajar tertentu. Dengan kata lain, pendekatan informasi korpus bisa menimbulkan efek peningkatan kesadaran pada guru dan membantu mereka lebih teliti dalam menyediakan materi untuk siswa. Misalnya, disebutkan bentuk ‘*used to*’ untuk mengacu pada bentuk lampau. Mengapa bentuk ini seringkali ditekankan pada buku pelajaran? Timmis menyarankan agar sebagian materi dikembalikan melalui PPC (*present – practice – produce*), karena metode ini tentu akan lebih baik jika dibandingkan dengan metode yang lain.

Hal menarik lain yang disajikan penulis mengenai cara menghubungkan tata bahasa dan lexis adalah bila kita belajar dari analisis korpus maka kita akan menemukan bahwa kata kerja seperti *bet, doubt, know, matter, mean, mind, reckon, suppose, thank* muncul lebih dari 80% dalam bentuk *present tense* sedangkan kata kerja yang lain seperti *exclaim, eye, glance, grin, nod, pause, remark, reply, shrug, sigh, smile, whisper* biasanya muncul dalam *past tense*. Penulis memperkirakan tiga kemungkinan evolusi dalam pengajaran tata bahasa pada abad ke-21, yaitu: (1) ada perubahan dari penjelasan “deskripsi monolitik tata bahasa Bahasa Inggris” menjadi “deskripsi khusus register”, (2) pengajaran tata bahasa akan “lebih terpadu dengan pengajaran kosa kata”, dan (3) penekanan akan berubah dari “ketepatan struktur menjadi kondisi konstruksi gramatikal alternatif”.

Bab lima, *Spoken Corpus Research (Penelitian Korpus Lisan)*, menguraikan fenomena yang relatif kekinian. Korpora lisan terdiri atas tiga jenis. Korpora dapat muncul dalam bentuk komponen lisan – korpora umum besar seperti BNC atau COCA, atau yang bersifat spesifik: Korpus Limerick Bahasa Inggris Irlandia, Bahasa Inggris Lisan Amerika Santa Barbara, atau Korpus Longman Bahasa Inggris Lisan Amerika. Dalam konteks ini penulis tidak ragu mengajukan pertanyaan yang lebih realistis: Apakah *item* tersebut “berguna, sering muncul, rumit? Sesuai dari sisi sosiokultural? Apa yang dapat kita lakukan dengan fitur bahasa lisan secara komunikatif?” Setelah membahas linguistik korpus dan implikasinya terhadap pengajaran di kelas pada lima bab pertama, penulis selanjutnya membahas berbagai jenis korpus: korpora pembelajar.

Dalam bab Korpora dan pengajaran di kelas [hal 119], penulis membekali pembaca dengan instruksi cara kerja tentang merancang kriteria yang memadai: lingkungan belajar, usia, tingkat kecakapan pembelajar, bahasa ibu, tahap belajar, sifat tugas, ragam topik, latar belakang, penggunaan sumber acuan, dan lain sebagainya. Satu perbedaan utama dibuat oleh *de Cock* (2010) antara korpora pembelajar Mono-L1 dan Multi L1. Ia mengacu pada korpus pembelajar Jepang yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing, sebagai *English Profile* (CUP) atau Louvain ICLE atau LINDSEI sebagai Multi L1. Korpora Multi L1 memungkinkan pengguna untuk mengidentifikasi kesalahan umum yang dibuat dalam bahasa Inggris menurut L1 dan membandingkan bahasa Inggris dengan berbagai penutur L1. Saran ini sejalan dengan anjuran Granger (1994) bahwa banyak masalah leksikal yang ditemukan oleh pembelajar merupakan spesifik L1.

Korpora dan ESP yang dibahas dalam bab 7 [hal 146] merupakan kajian yang menarik bagi para dosen di perguruan tinggi. Bab ini membahas tiga jenis pengajaran bahasa Inggris: *English for Academic Purposes*, (EAP) *Engineering English and Business English*. Mengenai EAP, Nesi (2014) mengidentifikasi 4 jenis korpora: (a) Korpora tulisan ‘ahli’; (b) Korpora pembelajar; (c) Korpora tulisan mahasiswa perguruan tinggi; dan (d) Korpora akademis lisan. Timmis mencantumkan *British Academic Written English Corpus, Michigan Corpus of Upper Level Student Papers (MICUSP), British Academic Spoken English (BASE), MICASE (BNC Spoken Academic component)*, atau bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan (*lingua franca*) di lingkungan akademis (ELFA) yang berasal dari Finlandia. Dalam kasus tersebut, DDL dapat membantu para siswa meningkatkan kemampuan menulis serta secara umum dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam menulis.

Pada bab 8, Korpora dalam perspektif [hal 183], Timmis menyebut beberapa ide pengajaran di kelas dan mengutip pertanyaan yang diajukan Adel (2010) “Apa yang dikatakan oleh para akademisi ketika a) memberikan contoh, b) mengacu pada teks atau peneliti lain, c) memperkenalkan topik, d) memulai bagian kesimpulan?” Timmis menyadari bahwa DDL harus digunakan dengan cara yang tepat agar sesuai dengan kemampuan pembelajar. Sebab kalau tidak, maka pembelajar bisa tersesat dalam konkordansi. Karena itu penulis secara tegas menyatakan

agar siswa diberikan kesempatan untuk memahami korpora agar mereka semakin sadar akan arti penting penggunaan bahasa secara alamiah sehingga lebih termotivasi dalam belajar.

Pada bab 9, Timmis mengundang kita untuk mengeksplorasi isu berikut khususnya tentang ‘metode apa yang mungkin sesuai untuk membantu siswa memahami konteks ketergantungan penggunaan bahasa?’ Pertanyaan seperti itu bukanlah pertanyaan baru (ingat pendekatan komunikatif), namun linguistik korpus dan DDL menawarkan solusi yang masuk akal.

Sebagai kesimpulan, buku ini membahas berbagai isu yang berkaitan dengan Linguistik Korpus dan implikasinya terhadap pengajaran. Buku ini disajikan dan didokumentasikan dengan sangat baik. Pembaca dapat menemukan banyak informasi signifikan mengenai topik linguistik korpus. Penulis juga secara konsisten mengajak kita melakukan “latihan” untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang relevan, serta merancang kegiatan di kelas. Buku ini dapat dijadikan pedoman untuk “melakukan sendiri” pembuatan korpus dengan menggabungkan temuan penelitian dan masalah pengajaran. Tentu saja, penulis buku ini tidak melakukan semua pekerjaan untuk kita. Kitalah yang disarankan untuk melakukan eksperimen sendiri di berbagai tingkat kelas guna mendapatkan data yang lebih banyak mengenai linguistik korpus serta masalah pengajaran. Buku ini telah menyajikan bekal dasar yang kuat dan memadai untuk melakukan hal-hal yang telah diuraikan di atas.

Daftar Pustaka

- Brazil, D. (1995). *A grammar of speech*. Oxford: Oxford University Press.
- De Cook, S. (2010). Spoken learner corpora and EFL teaching. Dalam Campoy-Cubillo, M.C., Belles Fortuno, B dan Gea-Valor, M.L. (eds.). *Corpus-based approaches to English Language Teaching*. London: Continuum, 123-138.
- Martinez, R. & Schmitt, N. (2012). A phrasal expressions list. *Applied Linguistics* 33(3), 299-320.
- Nation P. (2013). Materials for teaching vocabulary. Dalam Tomlinson, B. (ed.). *Developing materials for language teaching*. London: Bloomsbury, 351-365.
- O’Keeffe, A., McCarthy, M. and Carter, R. (2007). *From corpus to classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wilkins, D. (1972). *Linguistics in language teaching*. Cambridge, MA: MIT Press.